

KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN OBAT DI KAWASAN WISATA ALAM PASIR BATANG TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

Trisno¹, Ilham Adhya² Yayan Hendrayana³

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan

email: ilham.adhya@uniku.ac.id

email : yayan.hendrayana@uniku.ac.id

Abstrak : Ekowisata Pasir Batang di Taman Nasional Ciremai memiliki keanekaragaman tumbuhan yang belum diketahui jenis dan manfaatnya, sehingga mendorong penelitian tumbuhan obat. Metodenya adalah analisis vegetasi dengan memplot 75 sampel penelitian pada areal seluas 30 hektar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 25 jenis tanaman obat yang terdiri dari 18 famili yang diklasifikasikan ke dalam habitus pohon, herba, dan perdu. Jenis-jenis tersebut mempunyai manfaat untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit. Hasil ini diharapkan menjadi dasar yang berharga untuk pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan obat.

Kata Kunci: Keanekaragaman, Manfaat, Tanaman obat, Analisis vegetasi

1. PENDAHULUAN

Hutan tropika Indonesia yang terdiri dari berbagai tipe ekosistem yang merupakan gudang keanekaragaman hayati, lebih 2039 jenis tumbuhan obat yang berguna untuk menyehatkan dan mengobati berbagai macam penyakit manusia maupun hewan ternak (Zuhud 2009). Tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, atau sebagai bahan pemula bahan baku obat (prokursor), atau tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat (Kartikawati 2004).

Kawasan Wisata alam pasir batang termasuk kedalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai mempunyai keanekaragaman tumbuhan yang beraneka ragam yang belum diketahui jenis dan manfaatnya, Dari hal tersebut maka mendorong untuk melakukan penelitian mengenai keanekaragaman tumbuhan obat di wisata alam pasir batang, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat umum dan sebagai data baru bagi pengelola sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tumbuhan obat di wisata alam pasir batang. Hal ini juga berguna sebagai dasar dalam pemanfaatan dan kelestarian tumbuhan obat

Dari latar belakang diatas maka penulis menyusun tujuan dari penelitian untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Wisata Alam Pasir Batang serta mengetahui manfaat tumbuhan obat yang ada di kawasan Wisata Alam Pasir Batang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 s.d. bulan Februari 2019.

Meliputi masa penyusunan usulan penelitian, seminar usulan penelitian, pengambilan data lapangan, pengolahan data, seminar hasil penelitian, dan sidang skripsi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kawasan Wisata Alam Pasir Batang Taman Nasional Gunung Ciremai. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Alat tulis, GPS, golok, kamera, tallysheet, computer, printer, tali rafia. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku panduan lapangan dan tumbuhan obat.

Objek penelitian adalah tumbuhan obat yang berada di kawasan wisata alam pasir batang blok Karang Sari Resort Darma Taman Nasional Gunung Ciremai.

Menurut Boon dan Tideman (1950 yang dikutip oleh Soerianegara dan Indrawan,1978) untuk kelompok hutan yang luasnya 1.000 ha atau lebih intensitas sampling yang digunakan sebaiknya 2 %, sementara itu jika kurang dari 1.000 ha maka intensitas sampling sebaiknya digunakan 5% –10 %. Berdasarkan ketentuan di atas maka digunakan intensitas sampling 10% dikarenakan luas dari Wisata Alam Pasir batang 30 ha.

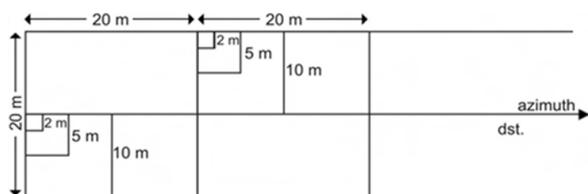
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode garis berpetak yang merupakan kombinasi antara cara jalur dan petak ganda, yang diletakkan secara sengaja (purposive sampling). Petak-petak pada cara garis berpetak ini dapat berbentuk persegi panjang, bujur sangkar atau lingkaran (Soerianegara dan Indrawan, 1988). Dalam penelitian ini yang dipakai adalah petak bujur sangkar berukuran 20 x 20 meter yang diletakkan sepanjang jalur penelitian. Petak pengamatan dibuat di 3 blok pengamatan, yaitu pada blok restorasi, blok vegetasi pinus dan blok hutan alam.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan jumlah sampling berupa banyaknya petak contoh pada analisis vegetasi digunakan rumus sebagai berikut (odum,1998) :

$$n = \frac{IS \times N}{Lpc}$$

Keterangan:

- N = Luas seluruh kawasan penelitian (Ha)
- n = Banyaknya petak contoh
- IS = Intensitas sampling (ditentukan sebesar 10 % = 0,1)
- Lpc = Luas petak contoh (20 x 20 = 400 m² / 0,04 ha)



Gambar 1. Desai plot dan jalur penelitian

Keterangan:

1. 2 m x 2 m adalah pengukuran plot untuk tingkat semai, tumbuhan bawah.
2. 5 m x 5 m adalah pengukuran plot untuk tingkat pancang dan liana.
3. 10 m x 10 m adalah pengukuran plot untuk tingkat tiang.
4. 20 m x 20 m adalah pengukuran plot untuk tingkat pohon.

Semai adalah anak pohon mulai kecambah hingga tinggi < 1,5 m. Pancang adalah anak pohon yang tingginya ≥ 1,5 m dan diameter < 7 cm. Tiang adalah pohon muda yang diameternya 7 cm sampai diameter < 20 cm. Pohon adalah pohon dewasa yang diameternya ≥ 20 cm.

Data vegetasi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui kerapatan jenis, kerapatan relatif, dominansi jenis, dominansi relatif, frekuensi jenis dan frekuensi relatif serta Indeks Nilai Penting. Rumusan indeks nilai penting berdasarkan (Indriyanto 2005) dalam (Jamaludin,2015) sebagai berikut

- Kerapatan (K) = $\frac{\sum \text{Individu}}{\text{Luas Petak Contoh}}$
- Kerapatan Relatif (KR) = $\frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \times 100$
- Dominansi (D) = $\frac{\text{Luas Bidang Dasar}}{\text{Luas Petak Contoh}}$

- Dominansi Relatif (DR) = $\frac{\text{Dominansi Suatu Jenis}}{\text{Dominansi Seluruh Jenis}} \times 100$
- Frekuensi (F) = $\frac{\sum \text{Plot Ditemukannya Suatu Jenis}}{\sum \text{Seluruh Plot Contoh}}$
- Frekuensi Relatif (FR) = $\frac{\text{Frekuensi Suatu Jenis}}{\text{Frekuensi Seluruh Jenis}} \times 100$

Indeks Nilai Penting (INP) = KR + DR + FR (untuk tingkat pohon dan tiang)

Indeks Nilai Penting (INP) = KR + FR (untuk tingkat semai dan pancang)

Untuk menegetahui index keragaman, yaitu menggunakan indeks diversitas Shannon (ludwig & Reynolds 1988) dalam soerianegara dan indrawan (2006) :

$$H' = \sum_{i=1}^s \left(\frac{n_i}{n} \right) n \left(\frac{n_i}{n} \right) \ln \left(\frac{n_i}{n} \right)$$

Keterangan:

- H' = Indeks diversitas Shannon;
- n_i = Jumlah individu jenis ke-i
- S = Jumlah jenis ;
- n = Total jumlah individu
- In = Logaritma natural

Dengan kriteria indeks diversitas Shannon menurut soerianegara dan Indrawan (2006) :

H' ≤ 1 = Menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang rendah.

1 < H' < 3 = Menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang sedang

H' ≥ 3 = Menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang tinggi

Indeks Dominasi

Untuk menentukan indeks dominasi dipergunakan rumus Misra (1980) dalam Risky Nurhikmayani (2013) :

$$C = \sum_{i=1}^n \left[\frac{n_i}{n} \right]^2$$

Keterangan:

- C = Indeks dominasi
- n_i = Nilai penting jenis ke-i
- n = Total nilai penting

Persentase Famili

Persentase family digunakan untuk mengetahui persentase dari masing-masing famili jenis tumbuhan obat yang ditemukan. persentase famili ini menggunakan rumus (Neneng,2011)

$$\text{persentase famili} = \frac{\sum \text{spesies famili tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

Persentase Habitus

Persentase habitus digunakan untuk mengetahui persentase habitus tumbuhan obat yang

ditemukan, persentase habitus menggunakan rumus (Neneng, 2011).

$$\text{persentase Habitus} = \frac{\sum \text{Suatu habitus tertentu}}{\sum \text{Seluruh Habitus}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis vegetasi di Kawasan Wisata Alam Pasir Batang Taman Nasional Gunung Ciremai dengan luas pengamatan 30 ha, Ditemukan 25 jenis tumbuhan obat. Berikut Jenis-jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Wisata Alam Pasir Batang Taman Nasional Gunung Ciremai dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Wisata Alam Pasir Batang

No	Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal
1	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Babadotan
2	<i>Sterculia oblongata</i>	Malvaceae	Hantap
3	<i>Clidemia hirta</i>	Melastomataceae	Harendong
4	<i>Dysoxylum gaudichaudianum</i>	Meliaceae	Kedoya
5	<i>Senna siamea</i>	Fabaceae	Johar
6	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	Jukut riut
7	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Kumis Kucing
8	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Alpukat
9	<i>Melochia umbellata</i>	Malvaceae	Bintinu
10	<i>Sida rhombifolia</i>	Malvaceae	Sadagori
11	<i>Swietenia mahagoni</i>	Meliaceae	Mahoni
12	<i>Toona sureni</i>	Meliaceae	Suren
13	<i>Ficus septica</i>	Moraceae	Ki Ciyat
14	<i>Ficus ampelas</i>	Moraceae	Kiampelas
15	<i>Ficus variegata</i>	Moraceae	Kondang
16	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Nangka
17	<i>Oxalis corniculata</i>	Oxalidaceae	Calincing
18	<i>Piper aduncum</i>	Piperaceae	Seuseureuhan
19	<i>Lopatherum gracile brogn</i>	poaceae	Jukut Rambet
20	<i>Schima wallichii</i>	Podocarpaceae	Puspa
21	<i>Rubus fraxinifolius</i>	Rosaceae	Beberetean
22	<i>Centella asiatica</i>	Umbelliferae	Antanan
23	<i>Trema orientalis</i>	Ulmaceae	Kuray
24	<i>Pilea melastomoide</i>	Urticaceae	Pohpohan
25	<i>Laportea stimulans</i>	Urticaceae	Pulus

Berdasarkan kelompok familinya, jenis-jenis tumbuhan obat terdiri dari 25 jenis tumbuhan obat terdiri dari 18 famili, menurut Salsabila (2014) Famili Asteraceae banyak digunakan oleh masyarakat di sekitar kawasan TNGC banyak tumbuhan dari famili Asteraceae yang tumbuh

secara liar. Untuk famili Asteraceae yang ditemukan di lokasi penelitian adalah Babadotan (*Ageratum conyzoides*), jumlah jenis yang paling tinggi yaitu famili Moraceae sebanyak 4 jenis, dapat dilihat pada Tabel 1.

Dilihat dari segi habitusnya terdapat 3 macam, yaitu habitus Pohon, herba dan Perdu. Dari semua habitus tersebut, habitus pohon memiliki jumlah jenis dan persentase yang tertinggi dibandingkan habitus lainnya, yaitu sebanyak 14 jenis (56%).

Untuk spesies tumbuhan obat dengan habitus pohon, herba dan perdu lebih banyak diketahui dan dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan tradisional (Salsabila, 2014). Hal ini juga dikuatkan oleh Oktaviana (2008) yang menyebutkan bahwa tumbuhan obat yang sudah banyak diketahui dan dimanfaatkan berasal dari habitus pohon, herba dan perdu. Habitus liana memiliki tingkat pemanfaatan yang paling sedikit karena pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat dari habitus liana sangat terbatas

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitusnya

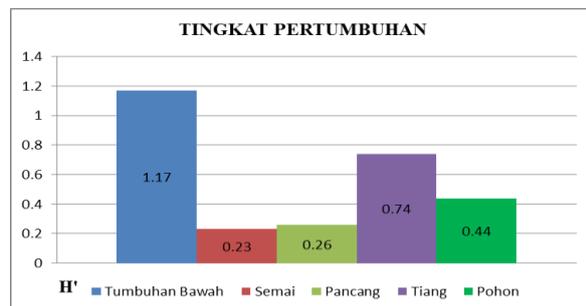
No	Habitus	Tumbuhan Obat	
		Jumlah Jenis	Persentase (%)
1	Pohon	14	56%
2	Herba	4	16%
3	Perdu	7	28%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan Tabel 3 Indeks Nilai Penting (INP) tumbuhan obat diatas diketahui bahwa untuk tingkat tumbuhan bawah adalah jenis jukut rambat (*Lopatherum gracile brogn*) mendominasi INP tertinggi sebesar 47.52%,%, tingkat semai yaitu hantap (*Sterculia oblongata*) mendominasi INP tertinggi sebesar 8.55%, tingkat pancang yaitu pulus (*Laportea stimulans*) mendominasi INP tertinggi sebesar 5.79%, tingkat tiang yaitu puspa (*Schima wallichii*) mendominasi INP tertinggi sebesar 26.71%, sedangkan tingkat pohon yaitu alpukat (*Persea americana*) mendominasi INP tertinggi sebesar 12.06%.%. Data tersebut menunjukkan komposisi dan struktur tumbuhan yang nilainya bervariasi pada setiap jenisnya. dapat disimpulkan bahwa Indeks Nilai Penting yang tertinggi dari semua tingkatan terdapat pada tingkat tumbuhan bawah yaitu jukut rambat (*Lopatherum gracile brogn*) karena tumbuhan ini sangat mendominasi dari setiap jenisnya dan persaingan pertumbuhann vegetasinya juga sangat tinggi dibanding vegetasi lainnya,

Tabel 3. Indeks Nilai Penting Tumbuhan Obat di Kawasan Wisata Alam Pasir Batang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	INP %				
			Tumbuhan Bawah	Semai	Pancang	Tiang	Pohon
1	Alpukat	<i>Persea americana</i>			1.41%	5.99%	12.06%
2	Antanan	<i>Centella asiatica</i>	2.71%				
3	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	2.46%				
4	Beberetean	<i>Rubus fraxinifolius</i>	7.44%				
5	Binimu	<i>Melochia umbellata</i>		1.30%			4.43%
6	Calincing	<i>Oxalltis barrelieri</i>	4.08%				
7	Hantap	<i>Sterculia oblongata</i>		8.55%			
8	Harendong	<i>Clidemia hirta</i>	38.57%				
9	Johar	<i>Senna siamea</i>		1.30%			
10	Jukat Rambet	<i>Lopatherum gracile brogn</i>	47.52%				
11	Jukat riut	<i>Mimosa pudica</i>	0.90%				
12	Kedoya	<i>Dysoxylum gaudichaudianum</i>				7.71%	1.11%
13	Ki Ciyat	<i>Ficus septica</i>			1.72%	11.26%	
14	Kiampelas	<i>Ficus ampelas</i>		1.30%	1.41%	4.41%	
15	Kondang	<i>Ficus variegata</i>			1.41%		
16	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	34.97%				
17	Karay	<i>Trema orientalis</i>					9.34%
18	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>					2.21%
19	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>				5.99%	1.11%
20	Pohpohan	<i>Pilea melastomoides</i>	1.23%				
21	Pulus	<i>Laportea stimulans</i>			5.79%		
22	Puspa	<i>Schima wallichii</i>			3.28%	26.71%	5.14%
23	Sadagori	<i>Sida rhombifolia</i>	1.56%				
24	Seuseureuhan	<i>Piper aduncum</i>	2.84%				
25	Suren	<i>Toona sureni</i>					3.55%

Untuk jenis jukat rambet (*Lopatherum gracile brogn*) banyak ditemukan ditempat penelitian dikarenakan jukat rambet merupakan tanaman gulma yang mampu tumbuh liar di berbagai tempat. Sedangkan Indeks Nilai Penting terendah terdapat di tingkat pohon yaitu kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Jenis yang mempunyai Indeks Nilai Penting (INP) terbesar merupakan jenis yang paling dominan atau berarti pula jenis tersebut mempunyai tingkat kesesuaian terhadap tempat tumbuh yang lebih baik dibandingkan dengan jenis lain. Dominannya jenis-jenis yang ada dikarenakan jenis-jenis tersebut ditemukan dalam jumlah yang banyak dan kerapatannya tinggi, tersebar merata di seluruh areal penelitian, sedangkan untuk tingkat tiang serta pohon memiliki diameter yang besar (Komara, 2008).



Gambar 2. Diagram Indeks Diversitas Shannon (H') Tumbuhan Obat Pada setiap Tingkat Pertumbuhan Vegetasi di Kawasan Wisata Alam Pasir Batang

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa keragaman jenis vegetasi tingkat semai memiliki indeks diversitas shannon $H' \leq 1$ (rendah), pancang $H' \leq 1$ (rendah), tiang $H' \leq 1$ (rendah), begitu juga dengan pohon yang memiliki nilai

(H') $H' \leq 1$ (rendah). Hal itu dikarenakan vegetasi pada tingkat Semai, pancang, tiang dan pohon tidak begitu merata, disebabkan adanya variasi faktor lingkungan yang berbeda. Menurut Kartasapoetra (1992), faktor– faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap vegetasi diantaranya adalah ketinggian tempat, kelembaban udara, suhu udara serta intensitas cahaya matahari. Faktor–faktor lingkungan tersebut berpengaruh terhadap penyebaran jenis– jenis tumbuhan dan pertumbuhannya. Sedangkan pada tingkat tumbuhan bawah memiliki nilai indeks diversitas shannon (H') $H' < 1 < H' > 3$ (sedang). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat tumbuhan bawah memiliki ekosistem vegetasi yang merata. Tinggi rendahnya nilai indeks keanekaragaman suatu jenis dipengaruhi oleh banyaknya jenis dan jumlah individu yang ditemukan. Menurut Samingan (1976) makin banyak jenis yang ditemukan maka akan semakin tinggi nilai indeks keanekaragamannya, semakin tinggi nilai keanekaragaman suatu kawasan menunjukkan semakin stabil komunitas di kawasan tersebut.

Manfaat Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 25 jenis tumbuhan obat di kawasan wisata pasir batang Taman Nasional Gunung Ciremai, dengan manfaat sebagai berikut

Tabel diberi nomor sesuai urutan penyajian (Tabel.1, dst.), tanpa garis batas kanan atau kiri. Judul table ditulis dibagian atas table dengan posisi rata tengah (*center justified*) seperti contoh berikut:

No	Jenis	Khasiat
1	Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	Daging buah : Mengobati sariawan, melembabkan kulit. Daun : Mengobati kencing batu, darah tinggi, Sakit kepala, nyeri saraf dan nyeri lambung, saluran nafas membengkak, mentruasi tidak teratur. Biji : Mengobati sakit gigi, kencing manis (Arisandi & Andriani, 2011).
2	Antanan/Pegagan (<i>Centella asiatica</i>)	Mengobati infectious hepatitis, campak, demam, radang amandel, sakit tenggorokan, infeksi/batu saluran kencing, Keracunan Gelsemium elegans, arsenik, muntah darah, batuk darah, mimisan, mata merah, wasir, sakit perut, cacingandan menambah nafsu makan. (Arisandi & Andriani, 2011).

3	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	Mengobati alergi rhinitis dan sinusitis, pendarahan rahim pasca melahirkan, batu ginjal, kudis, rematik, batuk/pilek dan mengobati luka. (Arisandi & Andriani, 2011).	14	Kiampelas (<i>Ficus ampelas</i>)	Bagian yang sering digunakan adalah daun atau getahnya. Daunnya berguna sebagai obat batu ginjal dan memperlancar air seni, getahnya sebagai obat mencret. (IPBiotics).
4	Beberetean (<i>Rubus fraxinifolius</i>)	Daunnya bermanfaat untuk pengobatan disentri (Surya, 2009).	15	Kondang (<i>Ficus variegata</i>)	Buah dan kulitnya berkhasiat mengobati disentri. Getahnya digunakan untuk mengobati koreng, sedangkan akarnya digunakan sebagai anti racun ikan. Rimpangannya digunakan untuk melembabkan kulit (Buku pintar tanaman obat).
5	Bintinu (<i>Melochia umbrellata</i>)	Digunakan untuk obat antiinflamasi, hepatitis, kolestrol, kudis dan anti tumor (Yuk, dkk., 1999).	16	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	Mengobati infeksi ginjal, infeksi kandung kemih, kencing batu, peluruh air seni, encok, menghilangkan panas dan lembab. (Arisandi & Andriani, 2011).
6	Calingcing (<i>Oxalis corniculata</i>)	Mengobati demam, flu, Hepatitis, diare, infeksi saluran kencing, darah tinggi, menghentikan pendarahan/peluruh haid. (Arisandi & Andriani, 2011). Juga sebagai bumbu masak pengganti asam.	17	Kuray (<i>Trema orientalis</i>)	Akar kuray dimanfaatkan sebagai obat penawar racun dengan cara meminum air rebusan akar kuray. (Buku pintar tanaman obat).
7	Hantap (<i>Sterculia oblongata</i>)	Mengobati panas dalam, Sariawan, melancarkan persalinan, BAB, batuk, menurunkan panas, perut kembung, sakit gigi, radang tenggorokan dan keputihan. (Trihendarni, 2010).	18	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>)	Mengobati tekanan darah tinggi (hipertensi), Kurang nafsu makan, demam, kencing manis (diabetes mellitus), masuk angin, eczema, rematik. (Arisandi & Andriani, 2011).
8	Harendong (<i>Melastoma polyanthum</i>)	Mengatasi gangguan pencernaan makanan (dispepsi), disentri basiler, diare, hepatitis, keputihan (leukorea), sariawan, darah haid berlebihan, pendarahan rahim di luar waktu haid, mimisan, berak darah (melena), wasir berdarah, radang dinding pembuluh darah disertai pembekuan darah di dalam salurannya (tromboangitis), air susu ibu (ASI) tidak lancar, keracunan singkong, mabuk minuman keras, busung air, obat kumur, sakit perut, borok (obat luar), dan bisul (Dalimartha, 1999, Soedibyo, 1998).	19	Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	Obat anti diabetes karena ekstrak daun nangka memberi efek hipoglikemi (Chandrika, 2006). Selain itu daun pohon nangka juga dapat digunakan sebagai pelancar ASI, borok (obat luar), dan luka (obat luar). Daging buah nangka muda (tewel) dimanfaatkan sebagai makanan sayuran yang mengandung albuminoid dan karbohidrat. Sedangkan biji nangka dapat digunakan sebagai obat batuk dan tonik (Heyne, 1987).
9	Johar (<i>Senna seamea</i>)	Daun johar juga dilaporkan banyak digunakan dalam pengobatan tradisional antara lain sebagai obat malaria, gatal, kudis, kencing manis, demam, luka dan dimanfaatkan sebagai tonik karena memiliki kandungan flavonoid dan karotenoid yang cukup tinggi (Heyne, 1987).	20	Pohpohan (<i>Pilea melastomoide</i>)	Khasiat daun pohpohan diantaranya untuk mengatasi sakit pinggang, meredakan nyeri haid, mencegah tekanan darah tinggi, mencegah pengeroposan tulang, mengobati penyakit kencing manis, dan menjaga daya tahan tubuh (Buku pintar tanaman obat).
10	Jukut Rambet (<i>Lopatherum gracile brogn</i>)	Obat herbal penyembuhan penyakit tertentu, seperti anti-inflamasi maupun antikanker (Kusumawati, 2003).	21	Pulus (<i>Laportea stimulans</i>)	Daun, tunas muda dan akar keluarga Laportea ternyata dapat dimakan (edible). Kandungan vitamin A, C dan zat besi di dalamnya sangat tinggi. Bagian tumbuhan yang telah dimasak disebutkan memiliki kandungan protein sebesar 7%, kandungan ini termasuk tertinggi diantara tanaman pohonan yang lain. Tunas muda yang terdiri dari dua daun juga dapat digunakan sebagai pengganti resep sayur bayam. Walau pemanenan tunas ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Akar dan daun yang direbus untuk dijadikan sup juga merupakan sumber nutrisi yang baik. daun Pulus juga memiliki khasiat sebagai obat batuk dan pencuci rambut (Buku pintar tanaman obat).
11	Jukut Riut (<i>Mimosa pudica</i>)	Mengobati susah tidur, Bronkhitis, panas, herpes, cacingan dan rematik. (Arisandi & Andriani, 2011).			
12	Kedoya (<i>Dysoxylum gaudichaudianum</i>)	Mengurangi kejang-kejang, membantu kelahiran, mengatasi keracunan ciguatera dan obat TBC. (Arisandi & Andriani, 2011).			
13	Ki ciyat (<i>Ficus septica</i>)	Mengobati penyakit kulit, radang usus buntu, mengatasi bisul, mengatasi gigitan ular berbisa dan sesak nafas. Sedangkan akar digunakan sebagai penawar racun (ikan), penanggulangan asma. Getahnya bisa dimanfaatkan untuk mengatasi bengkak-bengkak dan kepala pusing. Buahnya biasa digunakan sebagai pencahar (Sudarsono & Didik, 2002).			

22	Puspa (<i>Schima wallichii</i>)	Gelam kayu, daun dan bunganya mengandung glycosida (saponin). Bunganya dibuat ramuan atau rempah-rempah sebagai campuran obat. Buahnya juga digunakan sebagai obat dan daunnya untuk mengobati sakit perut dan diare (Titiek, 2010).
23	Sadagori (<i>Sida rhombifolia</i>)	Mengobati reumatik, bisul, kudis, bengkak karena tulang patah, eksim, kulit gatal, kurap pada kepala, asma (Arief, 2013).
24	Seuseureuhan (<i>Piper aduncum</i>)	Daun seuseureuhan mempunyai khasiat untuk menyembuhkan luka, menghentikan pendarahan, batuk, asma, sakit gigi (Gholib 2009), obat bisul dan obat luka baru (Sudrajat et al. 2011)
25	Suren (<i>Toona sureni</i>)	Mengobati demam, sakit perut, dan disentri dan mengurangi pembengkakan pada limpa (Titiek, 2010). Juga sebagai bahan pestisida alami.

4. SIMPULAN

Terdapat 25 jenis tumbuhan obat dari 18 famili dan terdiri dari 3 habitus yaitu: pohon, herba dan perdu, habitus pohon memiliki jumlah jenis dan persentase yang tertinggi dibandingkan habitus lainnya, yaitu sebanyak 14 jenis (56%). Indeks keanekaragaman tingkat Tumbuhan bawah 1.17 (sedang), semai 0,23 (rendah), pancang 0,26 (rendah), tiang 0,74 (rendah) dan tingkat pohon 0,44 (rendah).

Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan mempunyai manfaat untuk mengobati penyakit TBC, penyakit ginjal, usus buntu, lambung, penyakit kulit, sebagai penawar racun, diabetes, malaria, sebagai obat anti kanker dan tumor, bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat yaitu berupa daun, akar, batang, biji, buah, bunga, kulit, getah maupun seluruh bagian tumbuhan bisa dijadikan obat, untuk pengolahannya yaitu ada yang diambil air rebusan, di kukus, di tumbuk maupun di konsumsi langsung

6. REFERENSI

Alfred Edward Runtunuwu. 2013. "Studi etnoekologi pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku dayak tunjung linggang di kabupaten kutai barat provinsi Kalimantan timur" [skripsi]. Universitas sanata dharma. Yogyakarta.

Andreas sudarto. 2007. "Efek anti-inflamasi ekstrakpetroleum eter daun senggani (*Melastoma polyanthum* BL.) padamencit putih betina. [skripsi]. Universitas sanata dharma. Yogyakarta.

Arisandi & Andriani. 2011. Khasiat berbagai tanaman untuk pengobatan. Jakarta. Eska Media.

Gholib, D. (2009) Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Daun Karuk (*Piper sarmentosum* Roxb.) dan Daun Seserehan (*Piper aduncum* L.) terhadap Trichophyton mentagrophytes. Dalam: Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2009, pp. 815–819.

Hariana, arief. 2013. 262 Tumbuhan obat dan khasiatnya. Cibubur, Jakarta timur : Penebar Swadaya.

Irpan Fahrurrozi. 2014. "Keanekaragaman tumbuhan obat di taman nasional gunung gede pangrango dan di hutan terfragmentasi kebun raya cibodas serta pemanfaatannya oleh masyarakat lokal". fakultas sains dan teknologi.universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Jamaludin. 2015. "Keanekaragaman dan pemanfaatan jenis tumbuhan obat di kawasan hutan lindung gunung tilu blok banjaran desa Jabranti kecamatan Karangancana kabupaten Kuningan", [skripsi]

Kartikawati SM. 2004. "Pemanfaatan sumberdaya tumbuhan oleh masyarakat dayak meratus di kawasan hutan pegununganmeratus, kabupaten hulu sungai tengah" [tesis] Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

Limbong, J.D.P., Rahmawaty dan Afifuddin, Y. 2015. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Kemasyarakatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Unit XIV Toba Samosir. Universitas Sumatera Utara Medan.

Redaksi Agro Media. 2008. Buku pintar tanaman obat. Jakarta Selatan. PT. Agro Media Pustaka.

Soerianegara, I dan Indrawan, A., 1988. *Ekologi Hutan Indonesia*. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Soerianegara, I dan Indrawan A. 1998. *Ekologi hutan Indonesia*. IPB. Bogor.

Suwitno, DS. 1989. Jaga Raga (Memanfaatkan Khasiat Flora). Stella Mars, Jakarta.

Titiek Setyawati. 2010. Pemanfaatan pohon berkhasiat obat di cagar alam gunung picis dan gunung sigogor, kabupaten ponorogo, jawa timur. *Jurnal penelitian hutan dan konservasi alam*. Vol. VII No.2 : 177-192.

Wijayakusuma, M. H. 2000. Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia. Prestasi Insan Indonesia, Jakarta.

- Winarto, WP. 2007. Tanaman Obat Indonesia Untuk Pengobatan Herbal. Jilid 2. Karyasari Herba Medika, Jakarta.
- Zuhud, E.A.M dan Haryanto. 1994. Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tanaman Obat Hutan Tropika Indonesia. *Konservasi Sumberdaya Hutan*, Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.
- Zuhud EAM. 2009. Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai Penyangga Bahan Obat Alam untuk Kesehatan Bangsa. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*. 6(6): 227-232